

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK *PAINTING* BAGI ANAK *CEREBRAL PASLY* TIPE SPASTIK DI SLB G DAYA ANANDA SLEMAN

IMPLEMENTATION OF BATIK PAINTING LEARNING SKILLS TO CHILDREN WITH CEREBRAL PASLY SPASTIC TYPE IN SLB G DAYA ANANDA SLEMAN

Nurul Arum
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: arumnurul744@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik *painting* bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik di SLB G Daya Ananda Sleman. Penelitian ini difokuskan pada: 1) persiapan pembelajaran; 2) proses pembelajaran; dan 3) evaluasi pembelajaran. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu seorang guru keterampilan dan dua anak *cerebral pasly* tipe spastik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik *painting* terdiri dari: 1) persiapan guru: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menetapkan tujuan pembelajaran berdasar hasil asesmen kemampuan gerak, merumuskan materi berdasarkan silabus dan buku sumber, melakukan modifikasi peralatan meliputi canting diganti kuas, lebar kain diperkecil seukuran HVS, gawangan diganti meja, melakukan modifikasi materi pelajaran dengan menghilangkan kegiatan pelorotan; 2) pelaksanaan: a) pendahuluan: guru mengatur duduk subjek dengan memberikan jarak kurang lebih 60cm, guru mempersiapkan alat dan bahan di atas meja depan subjek, guru dan subjek melakukan kegiatan apersepsi penguatan otot dan sendi berupa menggambar dengan tema bebas; b) inti: guru memperbaiki posisi/sikap duduk subjek agar bersandar pada kursi, memberikan bimbingan berupa memegang tangan kiri subjek untuk mengambil pensil/kuas, menggenggam pensil/kuas, mencelupkan kuas ke dalam cairan lilin dan pewarna remasol, menggoreskan pensil/kuas sesuai pola berbentuk geometri, subjek praktik secara mandiri setelah dibimbing untuk menyelesaikan satu kotak pola; c) penutup: kegiatan penutup belum terlaksana karena pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga guru melakukan *review* secara individual; 3) evaluasi: dilakukan melalui penilaian proses saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan tes praktik menggambar pola, menutup pola menggunakan lilin, dan mewarnai pola menggunakan pewarna remasol, serta tes lisan menyebutkan peralatan yang digunakan untuk membuat batik, penilaian hasil dilakukan dengan cara mengkaji hasil kerja siswa diakhir pembelajaran.

Kata kunci: *pembelajaran keterampilan batik painting, anak cerebral pasly tipe spastik*

Abstract

The study purposed to describe the implementation of learning batik painting skills for children with cerebral pasly spastic type in SLB G Daya Ananda Sleman. This research was focused upon: 1) preparation; 2) the learning process; and 3) evaluation. This research was descriptive research. The subject in this study was art teacher and two childrens with cerebral pasly spastik type. Data collection method used observation, interviews, and documentation. Data analysis using descriptive analysis-qualitative. The results showed that the implementation of learning batik painting skills consists of three steps: 1) preparation of learning that teacher are assessing movement capability to determine the learning objective, determine the learning material with compose based on the syllabus, and teacher resource books, teacher has modified the equipment from canting into brush, wide fabrics scaled down into A4 size, gawangan replaced with tables, teachers conduct the learning material modification by eliminating activitie of the dying process; 2) implementation: a) Introduction: teacher set up sitting the subject by giving a distance of approximately 60cm, teachers set the tools and materials on the table, teacher and subject doing apperception for strengthening muscles and joints ; b) process: teachers make sure the subject position to stay sitting lean on the chair, the teacher give instruction with holding the subject left hand to take the pencil/brush, holding pencil/brush, dip the brush into the liquid wax and remasol dye, put pencil/brush fits the geometry pattern, the subject practice after guided to complete one box pattern, the subject can rest at any time when tired because there hasn't been a schedule made by the teacher. ; c) closing step: closing activities not yet completed due to implementation of learning yet according to the time specified; 3) evaluation: process evaluation used oral tests and practice tests, and the results evaluation by examining the work of the subject in the end of learning.

Keywords: implementation of learning batik skills, children with cerebral pasly type spastic

PENDAHULUAN

Menurut David Werner (2002: 111) anak *cerebral palsy* tipe spastik mengalami kekakuan otot atau ketegangan otot, ini menyebabkan sebagian tubuhnya menjadi kaku. Sedangkan menurut IG.A.K Wardani (2008: 7.3) tipe penyandang spastik ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan pada sebagian ataupun seluruh otot. Berdasarkan pengertian tersebut *cerebral pasly* tipe spastik merupakan suatu keadaan otot yang mengalami kekakuan atau kekejangan baik sebagian maupun seluruh otot pada anggota tubuh.

Kekakuan atau kekejangan otot yang terjadi pada anak *cerebral pasly* tipe spastik berdampak pada kemampuan gerak yang dimiliki anak salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus menurut Astati (1995: 4) adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Kegiatan yang memfungsikan keterampilan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan ketelitian, kecermatan, serta konsentrasi yang tinggi.

Cerebral pasly tipe spastik seringkali juga diikuti oleh kelainan penyerta. Menurut Bandi Delphie (2007: 252) selain kelainan gerak motorik pada anak *cerebral pasly* tipe spastik seringkali diikuti dengan kerusakan pada penglihatan, pendengaran, berbicara, dan intelegensi. Semakin banyak kerusakan penyerta yang terjadi maka kelainan yang disandang anak *cerebral pasly* tipe spastik akan semakin berat.

Adanya keterbatasan pada kemampuan motorik motorik halus serta diikuti oleh kelainan penyerta yang meliputi kelainan penglihatan, pendengaran, berbicara, dan intelegensi yang menyebabkan anak kesulitan dalam menerima pembelajaran akademik, sehingga pembelajaran yang diberikan pada anak lebih mengarah kepada keterampilan salah satunya adalah pembelajaran keterampilan batik *painting*.

Batik *Painting* menurut Herry Lisbijanto (2013: 10) merupakan pengembangan batik tulis dan batik cap, proses pembuatannya dilakukan dengan cara melukis pada kain putih tanpa penggambaran motif terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat tersebut maka batik *painting* merupakan kreasi baru dalam bidang seni kerajinan batik. Proses pembuatan batik mengalami modifikasi berupa cara menggambar batik yang tidak memiliki pola tertentu yang bersifat baku seperti halnya batik tulis dan batik cap.

Pembelajaran keterampilan batik *painting* diberikan dengan tujuan untuk melatih kemampuan gerak anak, khususnya kemampuan motorik halus agar optimal dan tidak terjadi kemunduran fungsi gerak, selain itu untuk membekali anak agar memiliki kemampuan *soft skill*. Seperti yang diungkapkan dalam BNSP (2006: 19-20) bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik, pembelajaran keterampilan diberikan dengan tujuan untuk melatih kemampuan gerak anak agar optimal dan tidak terjadi kemunduran pada fungsi gerak, selain itu untuk membekali anak agar memiliki kemampuan *soft skill*.

Melalui pembelajaran keterampilan batik *painting* anak dilatih untuk menggerakkan anggota tangan dan mengkoordinasikannya dengan mata untuk melakukan kegiatan. Seperti diungkapkan oleh Heri Rahyubi (2012: 265-275) yang menyatakan bahwa pembelajaran motorik termasuk bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik dilakukan dengan cara menggerakkan anggota tangan agar selaras dengan mata untuk melakukan suatu kegiatan.

Pada saat melatih kemampuan gerak salah satunya melalui pembelajaran keterampilan batik *painting* bimbingan dari guru sangat dibutuhkan. bimbingan tersebut dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung untuk praktik. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memperoleh pengalaman secara langsung. Menurut Popovich, Dorothy, dan Laham. Sandra L. (dalam Mumpuniarti dan Puja Ningsih, 2002: 298-300) bimbingan yang dapat diberikan oleh guru yaitu dengan melibatkan anak untuk melakukan kegiatan, seperti guru mempergunakan tangan anak untuk diarahkan menuju suatu benda, membantu mengarahkan telapak tangan untuk mengambil suatu benda, serta membantu tangan anak untuk menggenggam suatu benda dengan mantap

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik *painting* bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik di SLB G Daya Ananda pada bulan April 2016 peneliti menemukan bahwa sekolah berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan batik *painting*. Padahal jika ditinjau dari karakteristik kemampuan motoriknya, siswa *cerebral pasly* tipe spastik

memiliki gangguan kompleks dalam aspek kemampuan gerak, dan koordinasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang lebih rinci mengenai persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik *painting* bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik di SLB G Daya Ananda Sleman.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 Desember 2016 sampai dengan tanggal 20 Desember 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB G Daya Ananda yang berlokasi di Kadirojo No.153, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang guru keterampilan dan dua anak *cerebral pasly* tipe spastik di SLB G Daya Ananda kelas VII dan VIII yang mengikuti pembelajaran keterampilan batik *painting*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati persiapan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru, cara guru menyampaikan tujuan, materi pembelajaran, cara guru dalam memberikan bimbingan pembelajaran bagi anak *cerebral pasly*

tipe spastik dalam pembelajaran keterampilan batik *painting*, cara guru melakukan review, serta cara guru melakukan evaluasi pembelajaran. wawancara terhadap guru keterampilan dilakukan untuk memperoleh data mengenai cara guru merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan materi, dan mengetahui jenis evaluasi yang digunakan. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang mendukung hasil observasi dan wawancara antara lain dokumen RPP dan dokumen instrument penilaian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif-kualitatif. Langkah-langkah analisis data yang bersumber dari Burhan Bungin (2011: 150) terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, klasifikasi data, dan kecenderungan hasil penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperiksa kelengkapannya. Klasifikasi dilakukan berdasar kesamaan informasi antara data hasil observasi dan data hasil wawancara. Data yang telah diklasifikasikan kemudian ditarik kesimpulan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik *painting* bagi anak *cerebral pasly*.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi pada tanggal 05 Desember 2016 diperoleh data mengenai kemampuan gerak anak *cerebral pasly* tipe spastik yaitu subjek N dan subjek R. Subjek N dan subjek R memiliki kemampuan gerak yang hampir sama. Kedua subjek masih memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan melukis dan menggambar, hal ini dapat dilihat berdasarkan kemampuan gerak

yang masih dimiliki. Subjek masih mampu melakukan gerakan persendian seperti fleksi, ekstensi, abduksi, adduksi, rotasi, pronasi, dan supinasi, meskipun membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kekakuan dan kekejangan anggota gerak agar lebih rileks.

Berdasarkan karakteristik subjek yang hampir sama maka materi pembelajaran membuat *painting* yang diberikan guru meliputi menggambar pola, menutup pola dengan menggunakan lilin, serta mewarnai pola menggunakan pewarna remasol. Berikut merupakan deskripsi data hasil penelitian yang disajikan berdasarkan persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik *painting*:

a. Persiapan pembelajaran keterampilan batik *painting*

Hasil observasi pada tanggal 07 Desember 2016 persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi mengkaji asesmen gerak yang dilakukan oleh tim fisioterapi sekolah untuk membuat RPP yang didalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi, media, dan metode pembelajaran. Guru melakukan modifikasi peralatan membuat *painting* berupa canting digantikan dengan kuas, ukuran kain diperkecil yaitu seukuran kertas HVS, dan penggunaan gawangan dihilangkan digantikan dengan meja dan materi pembelajaran dengan menghilangkan salah satu kegiatan yaitu pelorotan.

b. Proses pembelajaran keterampilan batik *painting*

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik *painting* di SLB G Daya Ananda dibagi menjadi tiga meteri yaitu menggambar pola batik *painting*, menutup pola batik *painting* menggunakan lilin, serta mewarnai pola menggunakan remasol. Berikut merupakan langkah bimbingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru mengatur posisi dan tempat duduk subjek baik duduk di kursi maupun di lantai dengan memberikan jarak kurang lebih 60cm agar subjek dapat bergerak dengan leluasa. Guru mempersiapkan alat dan bahan membuat *painting* sebelum pembelajaran dimulai untuk menghemat waktu. Persiapan alat dan bahan membuat *painting* yang dilakukan oleh guru tanpa melibatkan subjek. Guru dan subjek melakukan kegiatan apersepsi penguatan otot dan sendi selama 10 menit. Kegiatan yang dilakukan yaitu menggambar dengan tema bebas.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi sambil mempartikkan cara membuat *painting* di depan kelas. Guru menyebutkan nama alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan batik *painting* dan subjek diminta untuk menyebutkan kembali. Guru memperbaiki posisi duduk subjek dengan cara membantu subjek untuk duduk bersandar pada kursi. Guru memberikan bimbingan kepada subjek

untuk praktik membuat *painting*. Bimbingan dilakukan secara individual diawal pembelajaran dengan menyelesaikan satu kotak pola. Bimbingan dilakukan satu kali oleh guru, selanjutnya dikurangi secara bertahap ketika subjek membutuhkan bantuan.

Guru membimbing subjek untuk praktik mengambil pensil/kuas yang ada di atas meja dengan memegang tangan kiri subjek. Subjek praktik secara mandiri untuk mengambil pensil/kuas yang berada di atas meja. Guru membimbing subjek untuk praktik menggenggam pensil/kuas dengan mantap cara yang dilakukan yaitu memegang tangan kiri subjek. Subjek praktik secara mandiri untuk menggenggam pensil/kuas dengan mantap. Guru membimbing subjek untuk praktik mencelupkan kuas ke dalam cairan lilin dan pewarna remasol dengan memegang tangan kiri subjek. Subjek praktik secara mandiri untuk mencelupkan kuas ke dalam cairan lilin dan pewarna remasol. Guru membimbing subjek untuk praktik menggoreskan pensil/kuas menyusuri pola yang telah disketsa dengan memegang tangan kiri subjek. Subjek praktik secara mandiri cara menggoreskan pensil/kuas menyusuri pola yang telah disketsa. Guru melakukan pijatan/*massage* pada tiap-tiap kegiatan untuk mengurangi ketegangan otot pada subjek.

Ketahanan stamina anak *cerebral palsy* tipe spastik yang mengikuti pembelajaran ini kurang lebih selama 10 menit. Subjek dapat istirahat sewaktu-waktu ketika lelah. Guru belum membuat jadwal secara terstruktur terkait waktu istirahat subjek. Subjek dapat memulai membatik kembali ketika sudah merasa lebih baik, namun ketika subjek telah beristirahat selama kurang lebih lima sampai enam menit guru akan meminta subjek untuk memulai mengerjakan kembali.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut terjadi karena jam berakhirnya pembelajaran antar subjek tidak sama tergantung pada jam orang tua menjemput. Untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan *review* secara individual. Cara yang dilakukan oleh guru yaitu saat subjek ijin pulang, guru memberikan tugas untuk membereskan peralatan yang digunakan untuk membatik terlebih dahulu. Selama subjek membereskan peralatan yang digunakan, guru memberikan pertanyaan kepada subjek untuk dijawab secara lisan. Pertanyaan tersebut meliputi menyebutkan nama alat dan bahan yang digunakan serta menyebutkan kegiatan yang dilaksanakan pada hari itu.

c. Evaluasi pembelajaran keterampilan batik *painting*

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subjek selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Kegiatan yang dinilai meliputi sikap, berupa interaksi subjek N dengan subjek R maupun interaksi kedua subjek dengan guru, dan sikap kedua subjek ketika diberikan tugas oleh guru. Penilaian hasil yang dinilai yaitu hasil karya subjek diakhir pembelajaran yang meliputi kerapian gambar, kesesuaian dengan tema, serta penggunaan warna pada pola batik *painting*.

Teknik penilaian yang dilakukan oleh guru yaitu melalui tes praktik dan tes lisan. Tes praktik dilakukan dengan cara mengamati subjek selama mengikuti pembelajaran menggambar pola batik, menutup pola batik *painting* menggunakan lilin dan mewarnai pola batik *painting*. Tes lisan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan cara guru mengajukan pertanyaan sederhana kepada subjek. Subjek diminta untuk menyebutkan peralatan yang digunakan saat membatik *painting* serta menyebutkan kegiatan yang dilaksanakan pada hari tersebut.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik *painting* di SLB G Daya Ananda Sleman bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus anak dilatih dengan memberikan kesibukkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari M. Sugiarmun

dan Ahmad Toha Muslim (TT: 133) yang menyatakan bahwa kemampuan gerak anak *cerebral pasly* tipe spastik perlu untuk selalu dilatih agar tidak terjadi kemunduran fungsi gerak dengan memberikan kesibukkan salah satunya ialah melalui pembelajaran keterampilan.

Pembelajaran keterampilan batik *painting* di SLB G Daya Ananda Sleman terdiri dari tiga materi. Materi tersebut didapat dengan mempertimbangkan hasil asesmen gerak yang dilakukan oleh tim fisioterapi sekolah. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat dari Asep Karyana dan Asep Ading Sarip Hidayat (2013: 78) yang menyatakan bahwa sebelum melakukan proses belajar mengajar bagi anak dengan gangguan fisik guru harus melakukan prosedur berupa asesmen gerak. Asesmen gerak digunakan sebagai pedoman untuk menentukan materi, metode, maupun media pembelajaran bagi anak.

Proses pembelajaran keterampilan batik *painting* di SLB G Daya Ananda terdiri dari tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, kegiatan yang dilakukan yaitu mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat *painting*, serta mengkondisikan ruang kelas agar dapat mengakomodasi kebutuhan anak *cerebral pasly* tipe spastik.

Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat dari A. Salim (1996: 143) yang menyatakan bahwa persiapan berupa pengkondisian fisik maupun alat bantu pembelajaran perlu untuk dilakukan dalam pembelajaran bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik sebagai upaya untuk memberikan bantuan terhadap anak. Bantuan tersebut merupakan upaya

pengecangan agar tidak terjadi permasalahan baru akibat kelainan dan untuk meningkatkan fungsi anggota gerak tubuh.

Selain pengkondisian sarana dan alat bantu, pengkondisian fisik subjek juga perlu untuk dilakukan salah satunya ialah melalui kegiatan apersepsi. Kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh siswa yaitu mengulang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan yang sering dilakukan adalah menggambar dengan tema bebas sesuai dengan keinginan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Musjafak Asjari (2009: 7) yang menyatakan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, bagi anak dengan gangguan fisik perlu diadakan latihan untuk memperkuat gerakan otot dan sendi serta melemaskan otot-otot yang kaku.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini yang dilakukan oleh guru ialah memberikan bimbingan langsung kepada subjek. Guru melibatkan subjek secara langsung untuk ikut serta melakukan kegiatan membuat *painting*. Cara yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memegang tangan subjek untuk melakukan tahapan membuat *painting* berupa memegang pensil/kuas, mencelupkan kuas ke dalam cairan lilin/pewarna remasol, dan menggoreskan pensil/kuas, serta membantu subjek untuk melakukan kontrol kepala.

Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru keterampilan telah sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh David Werner (2002: 408) yang menyatakan bimbingan yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar keterampilan yang pertama yaitu memberikan bantuan kepada siswa

untuk mengontrol tangan saat memegang peralatan. Kedua membantu anak belajar menggenggam pensil dan kuas dengan mantap. Ketiga Guru membantu anak meluruskan tangan dengan memutarnya hati-hati dari pangkal ibu jari kemudian membimbing anak menggoreskan pensil atau kuas pada media baik itu kertas maupun kain. Keempat guru membantu membenarkan posisi tubuh anak ketika kepala tersentak.

Kegiatan penutup pada pembelajaran keterampilan batik *painting* belum terlaksana dengan baik dikarenakan berakhirnya jam pembelajaran antara satu siswa dengan siswa yang lain tidak sama. Hal tersebut terjadi karena berakhirnya pembelajaran sesuai dengan jam orang tua menjemput siswa. Maka dari itu kegiatan penutup yang berisi kesimpulan hasil pembelajaran belum terlaksana.

Kegiatan penutup yang belum terlaksana kurang sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2013: 29) yang menyatakan bahwa kegiatan penutup diisi oleh guru bersama siswa dengan cara menyimpulkan hasil pembahasan dari materi pokok pembelajaran. Kegiatan menyimpulkan materi pokok pembelajaran berfungsi sebagai penguat agar siswa lebih memahami materi pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru melalui tiga cara yaitu penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian hasil. Penilaian awal dilakukan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Penilaian proses merupakan penilaian yang dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung dengan

memberikan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran seperti menyebutkan peralatan yang digunakan saat pembelajaran berlangsung serta menyebutkan langkah dalam membuat *painting*. Selain itu dalam penilaian proses juga terdapat penilaian ketika subjek praktik untuk membuat secara langsung. Sedangkan penilaian hasil dilakukan dengan cara mengkaji hasil kerja siswa di akhir pembelajaran. Teknik penilaian yang dilakukan menggunakan tes praktik dan tes lisan, sedangkan tes tertulis tidak dilakukan karena anak *cerebral palsy* tipe spastik yang mengikuti pembelajaran belum dapat menulis dengan lancar.

Kegiatan tersebut telah sesuai dengan pendapat dari Musjafak Assjari (2010: 9) proses evaluasi bagi anak *cerebral palsy* tipe spastik terdiri dari penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian hasil, teknik yang digunakan dapat berupa tes tulis maupun tes non tulis. Berdasarkan pendapat tersebut, proses evaluasi di SLB G Daya Ananda telah sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persiapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu mengkaji hasil asesmen kemampuan gerak anak *cerebral palsy* tipe spastik yang dilakukan oleh tim fisioterapi sekolah. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menetapkan materi, metode, serta media pembelajaran. Guru menggunakan silabus dan buku "Tiga Serangkai Ayo Berkreasi Belajar Melukis, Ide dan Teknik Menciptakan Karya Seni yang Menakjupkan" sebagai pertimbangan

dalam menyusun materi. Guru melakukan modifikasi alat dan bahan pembelajaran berupa canting digantikan dengan kuas, ukuran kain diperkecil yaitu seukuran kertas HVS, dan penggunaan gawangan dihilangkan digantikan dengan meja. Guru memodifikasi materi pembelajaran berupa dihilangkannya kegiatan pelorotan karena terlalu berbahaya bagi anak.

2. Proses pembelajaran keterampilan batik *painting* bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengatur posisi duduk subjek dengan memberikan jarak kurang lebih 60cm, guru mempersiapkan peralatan membuat *painting* tanpa melibatkan siswa sebelum pembelajaran dimulai untuk menghemat waktu, guru dan subjek melakukan kegiatan apersepsi berupa menggambar bebas sebagai upaya untuk menguatkan otot dan sendi.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memberikan bimbingan kepada subjek untuk praktik membuat secara langsung meliputi memperbaiki posisi/sikap duduk subjek agar bersandar pada kursi, guru melakukan pijatan/*massage* pada tiap-tiap kegiatan untuk mengurangi ketegangan otot pada subjek, guru memegang tangan kiri subjek untuk diarahkan mengambil pensil/kuas yang ada di atas meja, subjek praktik secara mandiri untuk mengambil pensil/kuas yang berada di atas meja, guru memegang tangan

kiri subjek untuk diarahkan menggenggam pensil/kuas dengan mantap, subjek praktik menggenggam pensil/kuas dengan mantap, guru memegang tangan kiri subjek untuk diarahkan mencelupkan kuas ke dalam cairan lilin dan pewarna remasol, subjek praktik mencelupkan kuas ke dalam cairan lilin dan pewarna remasol, guru memegang tangan kiri subjek untuk diarahkan menggoreskan pensil/kuas menyusuri sketsa pola, subjek praktik menggoreskan pensil/kuas menyusuri pola. Ketahanan fisik subjek dalam menggambar kurang lebih selama 10 menit, namun guru belum membuat aturan berupa penentuan waktu untuk beristirahat. Subjek dapat beristirahat sewaktu-waktu ketika merasa lelah.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup belum terlaksana karena pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga guru melakukan *review* secara individual ketika subjek membereskan peralatan membuat *painting*. Cara yang dilakukan yaitu guru meminta subjek menyebutkan nama peralatan yang digunakan untuk praktik membuat *painting* serta menyebutkan nama kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut.

3. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru keterampilan secara mandiri. Kegiatan penilaian dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung dengan cara

melihat kinerja subjek ketika mengikuti pembelajaran meliputi sikap dan interaksi subjek dengan guru serta sikap subjek ketika diberikan tugas oleh guru. Penilaian hasil dilakukan dengan mengkaji hasil karya subjek meliputi kerapian gambar, kesesuaian dengan tema, serta penggunaan warna pola batik *painting*. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes praktik dan tes lisan.

Saran

1. Bagi Anak *Cerebral pasly* Tipe Spastik

Bagi anak *cerebral pasly* tipe spastik diharapkan lebih giat untuk mengikuti pembelajaran keterampilan terutama keterampilan batik *painting* agar potensi gerak yang masih dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal serta tidak terjadi kemunduran fungsi gerak.

2. Bagi Guru Keterampilan Secara Umum

Guru hendaknya memperhatikan ketahanan tubuh anak *cerebral pasly* tipe spastik pada saat mengikuti pembelajaran keterampilan, sehingga dapat ditentukan waktu untuk anak beristirahat saat mengikuti pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilaksanakan diakhir semester ganjil, sehingga waktu penelitian terbatas. Penelitian yang ditargetkan yaitu mengikuti sebanyak delapan kali pertemuan namun yang terlaksana hanya tujuh kali pertemuan. Terkait hal tersebut maka pada penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan sesuai dengan target yang telah ditentukan yakni

selama delapan kali pertemuan atau lebih agar data yang diperoleh semakin lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Salim. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Cerebral pasly*. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Abdul Majid. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asep Karyana dan Asep Ading Sarip Hidayat. (2013). *Bina Gerak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT Luxima.
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi Bermain dan Musik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jendral Pendidikan Tinggi.
- Bandi Delphie. (2006) *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- David Werner. (2002). *Anak-Anak Desa yang Menyandang Cacat Diterjemahkan dari Disabled Village Children*. Malang: Yayasan Bhakti Luhur.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Referens.
- Herry Lisbijanto. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- IG. A.K. Wardani, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Misbach D. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa Dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: PT Javalitera.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Mumpuniarti dan Puja Ningsih. (2002). *Pembelajaran Akademik Fungsional dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Musjafak Assjari. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat

Jendral Pendidikan Tinggi Proyek
Pendidikan Tenaga Akademik.

The National Strategies/Early Years. (2009).
*Gateway to Writing Daveloping
Handwriting.* UK. Diakses dari
[http://www.foundationyears.org.uk/wp-
content/uploads/2011/11/Gateway-to-
Writing-Developing-handwriting.pdf](http://www.foundationyears.org.uk/wp-content/uploads/2011/11/Gateway-to-Writing-Developing-handwriting.pdf) pada
tanggal 23 Mei 2017.